

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

feminim dan maskulin bukanlah kata yang asing ketika kita berbicara tentang gender. Apabila seks (jenis kelamin) mengutamakan pada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan berdasarkan jenis kelamin, maka gender merupakan bentuk sosial budaya yang dapat membedakan antara laki-laki maupun perempuan memandang dirinya sendiri sebagai maskulin ataupun feminim.

Gender yang benar dalam masyarakat ditetapkan oleh pandangan masyarakat mengenai hubungan antara laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuanannya. Kebanyakan jenis kelamin laki-laki berurusan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan berurusan dengan gender feminim. Dengan demikian hubungan itu bukan merupakan korelasi absolut (Yusanta, 2019).

Maskulin cenderung lebih diidentikkan dengan seorang laki-laki yang mempertunjukkan kejantanannya dan keperkasaannya serta kekuatannya dengan memiliki sifat lebih dominan, dewasa, berani, sosok seorang pemimpin, cekatan, rasional, perkasa dan gagah. Sementara itu kata feminim sering kali diberikan kepada perempuan karena memiliki sifat yang lembut, penyayang, pasif, emosional dan menyukai anak-anak yang merupakan sifat alamiah yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan yang dianggap sebagai sosok yang tidak lebih dominan dari pada laki-laki (Widaningrum, 2014:4)

Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya lekat dengan laki-laki dan maskulinitas dibentuk oleh budaya dengan ciri-ciri ideal laki-laki. Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku, dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu. Artinya, maskulinitas tidak bersifat statis dan dapat mengalami perubahan makna sesuai kondisi dan keadaan sekitar. Menurut Smiler (2004:18) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan peran sosial dan bukan sifat asli yang diturunkan atau didapat.

Istilah gender menurut Iswary (2010:42) mengatakan bahwa suatu konsep penggolongan sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang merupakan bentuk sosial budaya, akibatnya dapat dipertukarkan dan berbeda antara satu budaya melalui budaya lainnya. Menurut Fakih menjelaskan bahwa konsep gender membahas sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Fakih, 2013:8).

Dewasa ini tidak dapat dihindari bahwa dari tahun ke tahun, bertambah banyak perempuan yang berkerja di sektor publik. Dari hasil penelitian Sitorus, (2011:13) mengungkapkan bahwa perempuan bekerja karena adanya tekanan terhadap kondisi ekonomi dalam rumah tangga yang menuntut agar mereka ikut perempuan berperan serta dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, dan perempuan bekerja karna keadaan rumah tangga yang mewajibkan agar mereka bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk sebagian perempuan dengan kelompok ekonomi menengah ke atas, bekerja dianggap sebagai sarana untuk menyusun komunikasi dengan dunia luar. Sedangkan kalangan perempuan

dengan golongan ekonomi kebawah, dari dulu mereka terbiasa bekerja sambil tetap mengurus anak sehingga saat mempunyai suami maupun tidak, mereka tetap diharuskan untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara pada situasi ini perempuan akan tersudut pada kondisi yang cukup sulit, dikarenakan bekerja di waktu yang bersamaan bagi mereka ialah suatu kewajiban, maka acapkali mereka dalam menerima pekerjaan tidak mempertimbangan dengan matang, apapun jenis pekerjaan mereka (Sitorus, 2010:13)

Berdasarkan berbagai kajian pada umumnya perempuan memilih pekerjaan di sektor ekonomi. Biasanya ragam pekerjaan yang mereka kerjakan adalah ragam pekerjaan yang dekat dengan kegiatan kesehariannya sebagai seorang perempuan seperti halnya: menjahit pakaian, berjualan membuka warung, menjadi pekerja salon, dan sebagainya. Akan tetapi pekerjaan untuk perempuan saat ini tidak ada lagi batasannya, Perempuan dapat bekerja menekuni bidang yang dulunya dipandang sebagai pekerjaan laki-laki, seperti halnya: supir angkutan umum, tukang becak, tukang bengkel, penjaga pom bensin dan juru parkir. Beberapa wilayah yang relatif maju dan masyarakat yang cukup besar di Indonesia seperti Kota Medan merupakan salah satu kota yang banyak memiliki peluang untuk berusaha dan bekerja, salah satunya sebagai juru parkir

Perempuan yang bekerja sebagai juru parkir bisa dikatakan belum begitu banyak dikerjakan oleh perempuan. Dari hasil penelitian Sitorus pada tahun 2010 masih sedikit juru parkir perempuan di kota Medan sehingga dalam mencari informan cukup sulit dikarenakan jumlah juru parkir perempuan yang sangat sedikit, wilayah atau tempat kerja (parkiran) banyak di kerjakan oleh laki-laki,

sehingga sulit untuk menemukan mereka berada di suatu tempat yang sama (Sitorus, 2010:13). Wilayah atau tempat kerja mereka di wilayah Kota Medan, antara lain di Medan Baru, Medan Barat/Petisah, Medan Area, Medan Estate, Medan Belawan, Padang Bulan dan lain sebagainya. Dari observasi awal penelitian terdapat tantangan yang akan dihadapi juru parkir perempuan di Kota Medan, oleh karena itu juru parkir perempuan di anggap “mencuri” wilayahnya laki-laki. Untuk itu dituntut suatu keberanian dan daya juang yang tinggi bagi seorang juru parkir perempuan.

Pada fenomena perempuan yang berprofesi sebagai penjaga parkir, mereka masih dianggap aneh dan dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat. Hal ini bukan hanya menyangkut pergeseran isu perempuan feminin, namun juga anggapan bahwa perempuan sedikit banyak akan mengalami kendala dengan situasi sosial yang notabene masih jarang dikerjakan oleh kaum hawa. Belum lagi hal ini dikaitkan dengan pandangan perempuan sendiri yang pada faktanya kebanyakan tidak ingin memilih jenis pekerjaan yang biasanya menjadi lahannya laki-laki, apalagi pekerjaan sebagai penjaga parkir. Hal ini sedikit banyak juga berkaitan dengan fakta bahwa dunia kerja laki-laki itu identik dengan kekerasan dan persaingan. Sehingga apabila kaum perempuan memasukinya mungkin akan ada potensi untuk dilecehkan dan mendapat berbagai stereotipe negatif pada mereka. Dari hasil pengamatan awal peneliti, harus memiliki intonasi dan volume suara yang keras. Seorang juru parkir perempuan sering kali di tuntut untuk membuang sisi feminimnya dan menjadi maskulin. Ini terlihat dari cara berpakaian, cara bicara, suara yang digunakan dan tindakan yang menyerupai laki-laki. Seorang juru parkir perempuan berusaha memperlihatkan dirinya

sebagai sosok yang tangguh, bisa diandalkan, dan tidak kalah dari juru parkir laki-laki.

Bekerja sebagai seorang juru parkir bukanlah pilihan utama banyak orang, terutama untuk kaum perempuan. Sektor pekerjaan ini sebagian besar masih diisi oleh sosok laki-laki. Alasannya, menjadi seorang juru parkir bukan hanya sekedar mengatur dan merapikan kendaraan yang parkir di wilayahnya saja. Seorang juru parkir juga wajib menjaga keamanan kendaraan yang ditiptkan di wilayah parkirannya. Proses mengamankan tersebut tidak jarang beresiko fisik. Sementara stigma yang berkembang di masyarakat, perempuan masih dilihat lebih lemah secara fisik daripada laki-laki. Kepanasan dan kehujanan menjadi salah satu resiko yang harus dihadapi seorang juru parkir. Ketika seseorang memutuskan mengambil pekerjaan ini, mereka juga harus bisa menunjukkan bahwa mereka tegas dan bisa diandalkan untuk menjaga keamanan kendaraan di wilayahnya supaya para pemilik kendaraan percaya menitipkan kendaraannya kepada sang juru parkir. Berangkat dari latar belakang yang telah di temukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Maskulinitas Juru Parkir Perempuan Di Kota Medan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang atau motivasi bekerja juru parkir perempuan di kota Medan?
2. Bagaimana representasi maskulinitas juru parkir perempuan di Kota Medan?

3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap juru parkir perempuan di Kota Medan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan Rumusan Masalah diatas adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang atau motivasi bekerja juru parkir perempuan di kota Medan?
2. Untuk mengidentifikasi representasi maskulinitas juru parkir perempuan di Kota Medan?
3. Untuk memahami tanggapan masyarakat terhadap juru parkir perempuan di Kota Medan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat serta kegunaan baik secara teoritik maupun secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritik sesudah diteliti dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi keilmuan dalam bidang Antropologi Gender dan Seksualitas
2. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian dan diharapkan dapat memperkaya bahan bacaan mahasiswa serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu antropologi gender dan seksualitas Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
3. Menambah informasi, referensi, wawasan dan pengetahuan tentang maskulinitas perempuan yang bekerja sebagai juru parkir

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberi manfaat bagi pemerintah guna memahami permasalahan yang mungkin dialami oleh perempuan juru parkir dalam ruang lingkup pekerjaan dan keluarganya.
2. Memberikan kontribusi bagi masyarakat, guna lebih mengetahui pengalaman kehidupan juru parkir perempuan, pandangan masyarakat terhadap juru parkir perempuan dan agar posisi perempuan dalam keluarga, pekerjaan serta lingkungan sekitar mendapatkan tempat yang layak dihormati dan di beri kesempatan yang sama dengan laki-laki.

